

---

## Non-Empiris

# Aktualisasi Mental Pemenang

---

**Anisia Kumala Masyhadi<sup>a</sup>**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

<sup>a</sup>anisiakumala@uhamka.ac.id

---

### Abstrak

Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi kaum Muslim, bukan hanya terbatas pada soal hukum, tetapi juga keteladanan mental dan perilaku yang tidak saja membawa manusia pada jalan yang lurus, melainkan juga membawa kebahagiaan hidup. Tulisan ini ingin mendeskripsikan ciri-ciri dari mental pemenang yang bersumber pada al-Qur'an, khususnya pada surat Ali Imran ayat 139-158. Ayat-ayat yang dimaksud pada dasarnya turun pada konteks perang Uhud yang peristiwa dan pengalaman kaum Muslim pada perang tersebut dapat diambil menjadi pelajaran pada kehidupan sehari-hari. Pada kelompok ayat ini disimpulkan beberapa ciri mental pemenang, yaitu: berlandaskan iman dan konsep diri yang positif, kerja keras dan sabar, mandiri tidak tergantung pada figur, berani mengambil resiko, motivasi beyond reinforcement, tidak mudah dihancurkan oleh kegagalan/kekalahan, tidak tunduk pada kekuatan yang menjerumuskan dan berserah diri dengan kekuatan doa.

**Kata Kunci: Mental Pemenang, Islam, Al Quran**

---

### Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah untuk kemaslahatan hambaNya. Didalamnya berisi petunjuk, ilmu pengetahuan, peradaban manusia dan yang lainnya. Bentuk penyajian isinya pun bisa beragam, seperti cerita tentang suatu peristiwa, kutipan dialog maupun pernyataan yang langsung diberikan oleh Allah SWT. Keseluruhannya tentu mengandung hikmah, terutama sebagai pegangan hidup bagi manusia sampai akhir zaman.

Salah satu peristiwa yang direkam dalam al-Qur'an adalah peristiwa perang Uhud yang cukup fenomenal. Perang Uhud adalah perang antara pasukan Quraish Mekkah dan pasukan Muslimin dibawah pimpinan Muhammad SAW. Dalam perang inilah kaum muslimin harus

menelan kegagalan karena berakhir dengan kekalahan. Allah mengabadikan peristiwa ini, salah satunya untuk menjadi pengingat bagi kaum sesudahnya agar sebab-sebab kekalahan tidak lagi terulang. Artinya, kisah ini diabadikan dalam a-Qur'an bukan hanya untuk mengingat cerita secara kronologis, tetapi membawa pelajaran dan pencerahan bagi kaum beriman bagi kehidupan mereka sehari-hari (Quthb, 2001).

Tulisan ini ingin mengangkat peristiwa kekalahan perang Uhud, yang bertujuan untuk mendeskripsikan mental pemenang yang dimaksud dalam al-Qur'an, agar terhindar dari kegagalan, kekalahan dan kehancuran. Khususnya pada ayat 139-158 terdapat beberapa ciri penting untuk menggapai mental

pemenang. Ciri penting tersebut adalah sebagai berikut :

### **Isi: Ciri Mental Pemenang**

#### **A. Iman dan Konsep Diri Positif**

Pada ayat 139 sampai dengan ayat 141, Allah mengatakan :

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (139) Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim (140) Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir (141)

Tiga ayat ini diturunkan untuk menghibur kaum Muslimin ketika mengalami kekalahan pada perang Uhud (Hamka, 2015) . Pada saat itu kaum Muslimin merasa terpuruk dan tidak berdaya. Allah mengawali ayat dengan melarang dua hal, *al wahnu* dan *al-huzn*. Dalam kamus *Lisanul Arob*, Tahinu, dari kata *al wahnu*, artinya lemah secara fisik. Sedangkan *tahzanuu*, lawan kata dari kegembiraan, sedih ketika ada sesuatu

yang hilang atau tidak tercapai dan menjadi lemah secara psikis.

Secara eksplisit ayat ini melarang umat Islam untuk merasa tidak berdaya atau inferior, dan menjadi sedih manakala yang diinginkan tidak tercapai sesuai dengan harapan. Dalam konteks perang Uhud, pada saat terjadi kekalahan dan sebagian pasukan muslimin merasa lemah, lesu dan sedih, sehingga Allah memompa kembali semangat mereka dengan ayat ini. Dikatakan “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. Kata kunci yang paling penting disini adalah “orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman”. Seakan-akan Allah hendak mengatakan, kalianlah kelompok yang unggul dan paling tinggi derajatnya, sehingga kalian tidak perlu merasa rendah diri hanya karena kekalahan dalam perang ini. Salah satu landasan terpenting dari keunggulan tersebut adalah iman yang menyertai dalam berperang.

Iman tidak hanya berarti kepercayaan pada keagungan Tuhan, tetapi juga mempercayakan diri sepenuhnya dan bertawakkal (Madjid, 1992). Oleh karena itu, iman dapat menjadi sumber kekuatan seorang mu'min, karena dengan iman maka ia akan yakin sepenuhnya bahwa apa yang terjadi kepadanya semata-mata adalah bentuk kasih sayang Allah yang bisa berupa ujian, cobaan ataupun pembelajaran. Implikasinya, orang yang beriman selalu akan berpikir positif, memiliki gambaran diri yang positif serta tidak mudah down ketika

menghadapi masalah. Disisi lain, ayat ini juga ingin menyadarkan kepada pasukan muslimin tentang perlunya memiliki gambaran diri (self concept) yang positif. Merasa memiliki kelebihan dan keunggulan jika dibandingkan dengan lawan (a'launa). Gambaran diri didefinisikan sebagai

Gambaran diri yang positif dapat menghindarkan kita dari rasa lemah, mudah menurun semangat dan merasa tidak berdaya. Namun demikian, gambaran diri positif tersebut tetap harus disertai dengan pemahaman bahwa keunggulan akan diraih dengan jalan upaya-upaya logis realistis, seperti kerja keras dan mental yang kuat. Berbeda dengan gambaran diri yang mengangan-angan (ideal self); cenderung tidak realistis, menggambarkan diri sebagai unggul padahal pada kenyataannya ia tidak memiliki keunggulan tersebut, dan tidak mau melakukan upaya-upaya yang membawa pada kemajuan. Dengan demikian, ayat-ayat ini menyatakan bahwa keunggulan kaum muslimin didasarkan pada dua syarat : Iman kepada Allah sebagai landasan utama keunggulan dan mengikuti sunnatullah yang menjadi sebab kejayaan/keunggulan, seperti etos kerja, pendirian yang teguh, komitmen terhadap integritas, kerjasama tim yang kuat dan lainnya. Pada ayat 140 ditegaskan kembali bahwa luka, kepedihan maupun kekalahan yang diderita juga pernah dirasakan oleh kaum yang lain. Termasuk kaum Kafir yang sudah mengalami kekalahan di perang Badr sebelumnya, tetapi mereka tidak menyerah dan bahkan kembali berperang di perang Uhud ini. Mereka bahkan merasa perlu

untuk kembali berperang karena dendam yang ditanggung setelah perang Badr (Talib, 2011). Dendam itulah yang membawa mereka berlatih sungguh-sungguh dan menyiapkan diri sebaik mungkin menghadapi perang berikutnya.

Dengan demikian, sudah selayaknya kaum muslim memiliki endurance yang lebih baik karena sudah memiliki landasan iman yang kuat. Motivasi kaum kafir adalah motivasi duniawi semata, sedangkan motivasi seorang muslim melebihi batas duniawi, tetapi juga ada nilai yang akan diperjuangkan.

Selanjutnya dinyatakan bahwa kemenangan atau kekalahan dalam berperang adalah hal yang wajar. Sama halnya ada gelap dan terang, ada keberuntungan dan ada juga kerugian. Sebab hal itu dipergilirkan diantara manusia. Kemenangan dan keberuntungan akan selalu berputar, kadangkala berada di salah satu pihak, namun di waktu lain dapat bergantian di pihak lain. Meskipun demikian, perputaran dan pergantian itu selalu mengikuti sunnatullah, mengikuti ketentuan logis; perlunya sumber daya manusia yang berkualitas, kerjasama tim, kepatuhan pada pemimpin dan syarat lainnya untuk menjadi kemenangan (Tantawi, 1993). Oleh karena adanya perputaran itu, tidak perlu merasa risau berlebihan ketika berada dalam kekalahan atau ketidakberuntungan, tetapi segera lah bangkit, mengintrospeksi diri serta memperbaiki diri agar tidak terus terpuruk. Imam al-Rozi (dalam Tantawi, 1993) mengatakan bahwa dengan adanya pergiliran silih berganti bukan berarti Allah sekali-sekali memenangkan pasukan mu'min tetapi sekali-sekali juga

memberikan kemenangan itu pada orang-orang kafir, bukan seperti itu. Karena kemenangan sesungguhnya adalah suatu kemulyaan yang tidak bisa diberikan kepada orang kafir. Tetapi, mudawalah atau pergiliran ini memiliki beberapa hikmah, diantaranya : jika ingin mendapatkan kemenangan berarti harus mau mengikuti sunatullah untuk mencapai kemenangan itu. Hikmah lainnya dari adanya kekalahan kaum muslimin adalah seperti dinyatakan dalam lanjutan ayat 140, “dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada”.

Begitulah, dengan ayat-ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mental pemenang pada dasarnya adalah mental yang tidak mudah merasa down, bersedih, putus asa maupun rendah diri (inferior) jika menghadapi kekalahan. Mental pemenang juga tidak boleh merasa atau berpersepsi bahwa ia sebagai korban dan merasa paling sengsara karena ia sadar betul bahwa apa yang menyimpannya semata-mata bisa menjadi pelajaran dan evaluasi diri, atau juga sebagai bentuk ujian dari Allah untuk dilihat mana yang benar-benar tulus berjuang dan mana yang tidak. Mental pemenang harus memiliki konsep diri yang positif dan unggul (a’launa), yang tetap harus diikuti dengan kerja keras dan iman yang teguh kepadanya. Tidak perlu lemah ketika kalah dan juga tidak perlu sombong ketika sedang berjaya.

## B. Jihad (Kerja Keras) dan Kesabaran

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar (142) Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya (143)

Ayat selanjutnya 142 ini diawali dengan kalimat pertanyaan : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. Ini semacam pertanyaan retorik bermaksud sindiran bagi orang-orang yang mengharapkan masuk surga tetapi tidak mau mengikuti prasyaratnya, diantaranya adalah jihad dan sabar. D sisi lain, ayat ini juga untuk memberikan penegasan atas apa yang sebenarnya sudah ditetapkan. Allah hendak memberikan penegasan bahwa jalan ke surga adalah jalan yang perlu ditempuh dengan jihad. Jihad itu sendiri tidak mudah karena bisa jadi membawa penderitaan bagi manusia, oleh karenanya membutuhkan kesabaran, ketabahan dan ketangguhan mental sehingga bisa meraih kesuksesan. Dengan perang ini, Allah juga sedang menguji mana yang benar-benar berjuang dengan tulus dan penuh kesabaran dan mana yang tidak berjuang dengan sungguh-sungguh atau yang berjuang tetapi tidak bisa bersabar sehingga mudah mendapatkan godaan yang bertentangan dengan tujuan awal. Jihad

sendiri menurut el-Tayeb, syeikh al-Azhar (2014) secara Bahasa berarti “mengerahkan segala daya dan kemampuan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan”. Lebih lanjut el-Tayeb mengatakan dalam terminologi syariat, definisi yang paling mencakup agaknya adalah apa yang dikemukakan oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah, bahwa jihâd adalah “Mengerahkan segala daya, yakni kemampuan, dalam mencapai sesuatu yang dicintai oleh Allah Yang Mahabena”, seperti beriman, beramal saleh, dan dalam rangka mencegah apa yang tidak disukai oleh Allah seperti sikap kufur, fasik, dan maksiat.”

Pengertian seperti ini mencakup segala bentuk upaya keras (atau perjuangan) yang dilakukan oleh seorang Muslim. Jihad dalam pengertian ini mencakup upaya keras seorang Muslim untuk melakukan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Juga mencakup upaya keras mengajak orang lain –baik Muslim maupun non-Muslim– untuk patuh kepada Allah, di samping juga termasuk upaya keras dalam memerangi orang-orang kafir demi meninggikan kalimat Allah (li i’lâ’i kalimatillâh), dan sebagainya.

Sedangkan sabar, dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai daya lenting dan ketabahan (resilience). Orang yang tidak memiliki daya lenting terhadap tekanan akan sulit untuk bertahan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Sedangkan orang yang sabar adalah orang-orang yang tetap proaktif bergerak mencari jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapinya. Begitu juga orang yang tabah

berarti orang yang dapat segera bangkit setelah mendapatkan dirinya berada pada situasi krisis. Inilah ciri mental pemenang, dimana ia akan senantiasa optimis, proaktif dan tidak berlama-lama merenungi nasib. Ia akan mudah bangkit dari keterpurukan. Tidak mudah melakukan itu, tetapi dapat ditumbuhkan dan dikembangkan mental seperti itu, oleh sebab itulah kenapa Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang susah payah berjihad dan bersabar.

Senada dengan ayat diatas, Allah juga menegaskan pada ayat lain :

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (al-Baqoroh: 214)

Begitu juga dalam ayat 143 Allah kembali menyindir pasukan muslim yang lari ketika menghadapi situasi krisis atau genting pada perang Uhud, dengan pernyataan :  
 Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya (143).

Setelah memenangkan perang Badr, pasukan muslim berharap akan ada perang lagi dimana mereka bisa ikut berpartisipasi di dalamnya.

Ketika kaum musyrikin menantang pasukan nabi untuk berperang kembali, dikisahkan dalam musyawarah muncul ide sebaiknya pasukan Nabi menunggu pasukan musuh di dalam kota Madinah saja, dengan pertimbangan strategi perang. Namun, sebagian diantara mereka, termasuk kaum muda, bersikukuh untuk keluar dari kota dan menemui pasukan kafir di area Uhud. Mereka ingin membuktikan keberanian mereka menghadapi maut sekalipun. Mereka juga berharap mendapatkan predikat Syahid jika mereka gugur di medan perang. Namun, pada saat perang Uhud situasinya berbeda dengan perang Badr. Pasukan muslim mendapatkan kekalahan, dan mereka menyaksikan bagian dari pasukannya tewas. Termasuk orang yang selama ini sangat kuat dan dijuluki sebagai Singa Islam, Hamzah bin Abdul Mutholib, gugur dengan cara mengenaskan. Melihat pemandangan itu di depan mata, sebagian pasukan menjadi gentar dan takut akan menghadapi kematian yang sebelumnya tidak mereka cemaskan. Itulah orang-orang yang pengecut dan kemudian lari meninggalkan medan perang karena takut mati (Quthb, 2001). Inilah wajah sebagian pasukan muslim pada saat itu, apa yang diniatkan sebelumnya menjadi layu ketika menghadapi situasi nyatanya tidak seperti yang dibayangkan. Ayat 143 ini turun dalam bentuk kecaman terhadap perilaku pengecut itu dan tidak mencerminkan mental pemenang. Mental pemenang itu selayaknya terpancar dari kaum beriman, yaitu mental yang siap menghadapi situasi sepahit apapun, apalagi jika memang ia telah berazam sebelumnya. Pantang

mundur jika layar telah dikembangkan, nampaknya harus menjadi ciri mental ini. Allah memerintahkan kita untuk bertawakkal ketika kita sudah memiliki keinginan.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Ali-Imran : 159)

### C. Mandiri; Tidak Tergantung pada Seorang Figur

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (144). Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (145).

Di tengah perang Uhud, dimana sebagian kaum muslimin sudah tidak lagi mematuhi arahan dari pemimpin karena mulai silau akan iming-iming harta dari kaum kafir Quraish, muncullah kabar bahwa Muhammad telah gugur di medan Uhud.

Mendengar kabar tersebut, sebagian pasukan muslimin, yang memang lemah motivasinya, pergi meninggalkan medan perang dan merasa sudah kalah, sehingga pasukan muslim semakin kacau dan semakin mudah untuk dikalahkan. Mereka merasa sedih dan tidak lagi ingin melanjutkan pertempuran, bahkan golongan munafiq ingin menyerah dan meminta perlindungan dari tentara kafir sebelum mereka dibunuh. Namun demikian, sebagian lagi tetap terus berjuang walaupun mendapatkan kabar duka. Dalam situasi inilah, ayat 144 diturunkan sebagai kecaman atas perilaku sebagian pasukan Islam yang ingin meninggalkan pertempuran dan menyerah hanya karena mendengar kabar wafatnya Muhammad.

Figur pemimpin dalam sebuah peperangan memang sangat vital, tetapi bukan berarti peperangan harus usai jika pemimpinnya tiada, apalagi jika target dari peperangan tersebut belumlah tercapai. Seorang yang bermental pemenang, akan terus merasa optimis dan tetap fokus pada perjuangan daripada berfokus pada pemimpinnya. Yang ada di hadapannya hanyalah perjuangan mencapai target, sebab di awal peperangan tentunya seorang pemimpin sudah mendeklarasikan tujuan dan target sehingga tidaklah perlu mundur jika target tersebut belum berhasil.

Rasul-rasul sebelumnya Muhammad juga pada akhirnya wafat, baik karena sakit atau juga karena terbunuh seperti nabi Zakaria dan nabi Yahya. Oleh karena itu, wafatnya rasul-rasul Allah merupakan hal yang wajar karena rasul-rasul itu juga manusia yang pasti menemui

ajalnya. Tidak ada satu nabi pun yang kekal dan hidup selamanya, karena kekal itu hanya milik Allah semata.

Dengan demikian, kematian rasul tersebut tidak perlu serta merta membuat keimanan kepada Allah menjadi pudar dan tidak lagi mau berjuang. Bahkan nabi Muhammad, dan juga nabi-nabi sebelumnya tidak pernah sekalipun menyerukan umatnya untuk berperang atau berjuang demi diri mereka sendiri, tetapi selalu menyerukan perjuangan untuk Allah dan kalimatullah.

Dalam ayat ini kecaman Allah kepada orang-orang yang sangat dependen dalam keimanannya terhadap figur nabi diutarakan dengan kalimat pertanyaan, "Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?" Dengan kata lain, Allah menghendaki perjuangan dan perilaku yang tulus, hanya semata-mata karena Allah SWT. Namun demikian, ditegaskan berikutnya bahwa kemurtadan mereka tidak membawa madhorot sedikitpun bagi Allah karena Allah Maha Kaya, tetapi justru kemurtadan akan membawa kemudhorotan bagi diri individu yang bersangkutan karena sesungguhnya manusia lah yang membutuhkan Allah, dan bukan sebaliknya.

Di akhir ayat 144 ini, Allah menutup dengan kalimat "dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur". Allah akan memberikan ganjaran pada orang-orang seperti itu dengan kekuatan iman, hidayah, kekuatan akal dan fisik sehingga akan terus berjuang dan tidak berkurang sedikitpun perjuangan serta

keimanan mereka itu baik pada saat Muhammad hidup maupun sudah wafat, sebab yang mereka perjuangkan hanyalah Allah yang kekal.

#### D. Berani Mengambil Resiko

Selanjutnya, ayat 145 Allah berfirman :

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan atas izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia niscaya Kami berikan kepadanya sebagian pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat Kami akan berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Masih dalam konteks kecaman terhadap sebagian pasukan muslim yang ingin lari meninggalkan medan pertempuran ketika mendengar kabar wafatnya nabi, sebab mereka takut dibunuh oleh pasukan kafir jika panglima perang mereka sudah tiada. Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa kematian yang mereka takutkan hanya akan terjadi atas izin dari Allah *subhanahu wa ta'ala* yang sudah ditetapkan waktunya. Sesuai dengan ayat 34 surat al-A'raf :  
“Tiap-tiap ummat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya”.

Dengan kata lain Allah hendak memberikan penegasan bahwa ketika mereka lari dari medan pertempuran untuk menyelamatkan diri, maka itu adalah perbuatan yang percuma dan sia-sia

karena mereka sendiri tidak dapat menjamin keselamatan dengan berlari atau menghindari kematian, sebab kematian itu hanya hak prerogatif dari Allah.

Tantawi dalam tafsir al-Wasith mengatakan bahwa orang muslim selayaknya jauh dari sifat pengecut dan melarikan diri dari tantangan, karena keduanya tidak akan membuat hidup manusia lebih panjang, sebagaimana juga keberanian dan ketangguhan tidak membuat orang mempercepat kematian sebelum waktunya. Sebab, ajal sudah ditentukan oleh Allah, tidak akan maju atau mundur kecuali atas kehendak-Nya (Tantawi, 1993).

Sama halnya ketika kita bekerja untuk memperjuangkan suatu hal, maka kita boleh dan diharuskan optimis untuk bisa meraih hasil seperti yang kita harapkan, namun kita tidak boleh menyerah dan lari dari perjuangan hanya karena kekhawatiran dan kecemasan akan ketidakberhasilan. Sebab, sebenarnya kita hanya bertugas untuk berjuang sampai maksimal, kemudian berserah diri kepada Allah.

#### E. Motivasi Beyond Reinforcement.

Pasukan pada perang Uhud ada yang lari meninggalkan pos untuk menyerbu harta yang diiming-imingkan oleh lawan di bawah gunung meskipun sudah diperintahkan kepada mereka untuk tetap berada di posisi tersebut, ada pula yang lari karena takut mati setelah mendengar kabar wafatnya Rasul, dan ada juga sebagian yang tetap bertahan dan bertempur terus mengibarkan panji-panji pasukan Islam meskipun mendengar kabar juga tentang



wafatnya Rasul (Quthb, 2001). Yang membedakan mereka adalah pada motivasi berperang. Kelompok yang pertama disebutkan adalah kelompok yang ikut perang karena ingin mendapatkan reward di dunia, baik berupa harta rampasan perang maupun berupa penghargaan dan prestige. Menurut Tantawi, kelompok orang yang berperang untuk mendapatkan harta rampasan, justru pada akhirnya mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan itu, tetapi justru kehilangan martabatnya di mata Allah dan tentara Islam yang lain, serta menjadi penyebab kekalahan kaum muslimin di perang Uhud.

Kelompok kedua juga masih berorientasi pada dunia, karena ketika dalam posisi terancam mereka dengan mudahnya berpaling dan mencari aman. Sedangkan kelompok yang terakhir disebutkan adalah orang-orang yang berperang murni untuk mendapatkan ridho Allah, sehingga mereka tetap berjuang, bertempur dan bahkan semakin berkobar semangatnya meskipun mereka tahu bahwa sebagian pasukan sudah mulai kocar kacir. Diantara kelompok terakhir ini adalah Anas bin Nadhr.

Dengan beragam motivasi pasukan muslim inilah kemudian pada kelanjutan ayat 145 ini dinyatakan bahwa Allah akan memberikan ganjaran atau pahala sesuai dengan motivasi masing-masing. Jika mengharapkan dunia saja, maka Allah akan berikan, tetapi jika berharap akhirat Allah juga akan berikan. Dalam ayat lain ditegaskan :

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan (Q.S. 11:15).

Juga Q.S. 20:42 :

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.

Dalam bahasan psikologi, motivasi berarti dorongan yang menggerakkan seseorang untuk menampilkan perilaku. Dalam teori Maslow perilaku didorong oleh adanya berbagai macam kebutuhan (needs) yang tersusun secara hirarkis. Mulai dari digerakkan oleh kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta kasih, harga diri dan terakhir adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri. Sedangkan Riyono (2012) menjelaskan perilaku manusia didorong oleh lima macam motivasi, yaitu desakan dari dalam diri (urge), kebebasan untuk memilih perilaku, tantangan (challenge), adanya ganjaran (incentive) dan juga pencarian makna (meaning). Misalnya dua orang yang sama-sama bekerja, orang yang pertama mencari nafkah dengan motivasi untuk mendapatkan kesenangan diri, sementara yang kedua bekerja agar keluarganya mendapatkan kemuliaan dengan nafkah yang halal. Maka, dua orang ini memunculkan perilaku yang berbeda tergantung pada motivasinya. Yang pertama ia

akan cenderung berorientasi pada menumpuk harta dan digunakan untuk keperluan kesenangan dirinya, tidak peduli pada anak yatim atau bahkan menjadi sangat pelit untuk menyisihkan hartanya demi kemaslahatan bersama. Bahkan orang seperti ini cenderung bisa menghalalkan banyak cara untuk sekedar mendapatkan harta. Sedangkan yang kedua ia akan selalu menjaga perolehan hartanya dari cara-cara yang dilarang Allah, senantiasa amanah dan berintegritas. Ia juga tidak segan mendermakan hartanya untuk kepentingan umum karena baginya harta yang diperoleh bukan semata untuk kesenangan dirinya. Apakah kiranya kedua orang ini akan sama di mata Allah walaupun sama-sama mereka bekerja dan mendapatkan harta? Pekerjaannya bisa sama, yang membedakan mereka berdua adalah motivasinya dalam melakukan sesuatu. Abduh dan Ridha (1975) mengatakan bahwa motivasi (al irodah) dapat mengecilkan yang besar tetapi juga dapat membesarkan yang kecil atau sepele, mengangkat derajat yang terhina tetapi juga bisa menghinakan orang yang berderajat. Dalam bahasa Hamka (2015), jika manusia bekerja hanya untuk mendapatkan makan, minum saja maka tidak ada bedanya ia dengan kera yang juga mencari makan dan minum.

Di akhir ayat 145 Allah mengatakan "Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur". Yang dimaksud dengan orang-orang yang bersyukur pada ayat ini adalah sebagian orang-orang pasukan Islam di perang Uhud yang tetap dalam jihadnya, mengorbankan jiwa dan

raganya demi kemenangan Islam dan kaum muslimin, dan semata-mata untuk mendapatkan ridho Ilahi, bukan yang lain.

#### F. Tidak Mudah Dihancurkan oleh Kegagalan/Kekalahan

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.(146) Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (147) Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (148)

Pada ayat sebelumnya, Allah memberikan kecaman kepada orang-orang yang melemah perjuangannya karena mereka bergantung pada sosok pimpinan. Allah juga memperingatkan kita bahwa kita tidak perlu takut mati ketika berperang atau berjuang karena sesungguhnya kematian tidak akan terjadi kecuali atas kehendak dan seizin Allah SWT. Pada ayat 146 ini Allah mempertegas kembali bahwa di masa lampau telah banyak nabi-nabi sebelum nabi Muhammad beserta pasukannya yang berperang di jalan Allah. Allah menggambarkan

betapa mereka (nabi dan pasukannya itu) tidak pernah sekalipun merasa lemah atau rapuh secara mental maupun fisik dan juga tidak menyerah kepada musuh-musuh Allah.

Syekh Mutawalli Sya'rowi mengatakan kata ka'ayyin min menunjukkan banyaknya (littaksir). Sementara untuk kata "qootala" Katsir (1401H) menjelaskan ada dua pengertian; dibaca "qutila" atau "qaatala". Untuk bacaan pertama. Qutila (terbunuh dalam perang) berarti sudah banyak nabi dan pasukannya yang terbunuh, sehingga larangan untuk menjadi lemah dan rapuh itu adalah bagi sebagian pasukan yang tidak terbunuh dalam peperangan. Sementara bacaan qaatala (berperang) menjadi lebih logis, karena kalimat berikutnya "tidak menjadi lemah" tidak mungkin mensifati orang-orang yang sudah wafat terbunuh dalam perang.

#### Ciri Mental Pemenang Menghadapi Musuh

Tantawi (1993) menafsirkan dalam ayat 146 ini terdapat tiga larangan Allah kepada para pasukan muslim dalam perang; pertama, menjadi lemah secara mental, merasa rendah diri (inferior) dan mengalami guncangan psikologis. Kedua, menjadi lemah secara fisik, lawan kata dari kuat, akibat dari mental psikologis yang sudah rapuh itu. Ketiga, menjadi tunduk pada musuh karena sudah merasa rendah diri dan lemah.

Orang-orang yang hatinya terikat dengan Allah yang meyakini bahwa Rasul dan Nabi adalah utusan, bukan sosok atau figur yang disembah (Ridha, 1975). Orang-orang seperti inilah yang tidak mudah rapuh, tidak mudah tergoncang

jiwanya ketika terluka dalam peperangan, mengalami kegagalan bahkan ketika yang terbunuh Nabi yang menjadi pemimpin sekalipun. Ini terjadi karena bagi mereka, peperangan itu semata untuk Allah, bukan demi sosok atau figure nabi karena nabi adalah orang yang memberi peringatan dan juga kabar gembira, seperti pada ayat 56 surat al-Kahf:

"Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan"

Orang-orang tersebut juga tidak merasa lemah yang kemudian akan mengakibatkan ia cenderung mundur dan takluk pada musuh, tetapi justru ia tetap bertahan sebagaimana mereka bertahan ketika nabi masih ada.

Di akhir ayat 146 Allah menutup dengan pernyataan bahwa Allah mencintai orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang memiliki sifat seperti ribbiyyin; tidak mudah tergoncang jiwanya, patah arang dan lemah serta tak mudah tunduk pada musuh-musuh Allah. Orang yang sabar juga orang yang tidak pernah merasa putus asa menanti kemenangan walaupun harus mengorbankan waktu, tenaga, materi dan lainnya. Dalam al-Wasith, Tantawi (1993) menegaskan orang-orang yang sabar adalah orang-orang yang memiliki daya tahan (endurance) terhadap suatu yang tidak diharapkan, kepedihan, penderitaan dan kesulitan lainnya dalam rangka l'laa'l kalimatillah, menegakkan kalimat-kalimat Allah. Dalam bahasan psikologi, daya tahan (endurance) bukan berarti ketika mengalami kesulitan seseorang akan pasif dan pasrah

menerimanya karena hal itu datangnya dari Allah, tetapi daya tahan adalah mental yang tetap kokoh disertai dengan tindakan aktif dan proaktif untuk mencari solusi terbaik guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Seorang mu'min tidak boleh hanya berpasrah dan menyerah kepada keadaan dengan dalih ia bersabar dan bertahan, tetapi ia selalu harus proaktif menuju perbaikan berkelanjutan. Itulah arti sabar yang sesungguhnya.

#### G. Berserah Diri dengan Kekuatan Doa sebagai Penguat Mental

Pada ayat selanjutnya, Allah menggambarkan sifat-sifat ribbiyyun itu dalam rangkaian ucapan mereka, yaitu memohon ampunan dari kesalahan atau dosa, sikap atau perilaku yang melampaui batas. Setelah memohon ampunan dari kedua hal lalu mereka memohon untuk diberikan kekuatan, ketetapan hati dan pendirian serta diberikan pertolongan untuk mencapai kemenangan. Ucapan ini menarik untuk dicermati agar kita bisa meraih mental pemenang. Yang pertama, mental pemenang tidaklah tertutup untuk mengakui kesalahan, berani mengoreksi kesalahan mereka sendiri yang bisa jadi kesalahan atau dosa tersebut mengakibatkan mereka gagal dan kalah. Kedua, mental pemenang berusaha untuk tidak berlebihan dalam bersikap maupun bertindak, yang pada akhirnya juga akan membawa kepada kepahitan. Shihab (2011) mencontohkan salah satu tindakan yang melampaui batas bisa jadi adalah rasa optimisme yang berlebihan yang menjadikan mereka tidak mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi lawan.

Ketiga, mental pemenang adalah mental yang kokoh pendirian dan kuat motivasinya, tidak mudah goyah atau berubah dari tujuan selain Allah, serta tidak lemah karena tipu daya orang musuh. Yang demikian itu tidaklah cukup hanya mengandalkan kekuatan sendiri sebagai manusia, tetapi selayaknya memohon bantuan kepada Allah. Begitu juga yang keempat, mental pemenang sangat yakin bahwa keberhasilan atau kemenangan semata-mata karena pertolongan Allah.

Hal lain adalah bahwa doa yang dipanjatkan oleh pasukan ini secara psikologis menambah kekuatan jiwa, keteguhan dan daya tahan mereka dalam menghadapi kesulitan perang. Inilah yang menjadi rahasia pasukan Allah terdahulu memenangkan peperangan-peperangan, karena mereka senantiasa mendapatkan kekuatan psikologis dari doa-doa yang mereka panjatkan tersebut.

Dalam kajian psikologis, doa merupakan suatu media untuk memberikan kekuatan kepada individu, memberikan rasa optimistis dan semangat hidup serta dapat menghilangkan perasaan putus asa ketika ia dalam situasi tekanan psikologis yang berat (Daradjat, 1992), disamping juga dapat memberikan kepercayaan diri (self confident) pada seseorang (Hawari, 1998). Sebuah penelitian populer di Amerika Serikat yang dilakukan terhadap 393 pasien jantung, sebagian dari mereka mendapatkan terapi doa sementara yang lain tidak. Dari hasil eksperimen itu, pasien-pasien yang mendapatkan terapi doa tidak mengalami komplikasi, sebaliknya yang tidak mendapatkan

doa akan cenderung mengalami komplikasi. Didapatkan juga dalam penelitian bahwa factor prediksi yang kuat terhadap keberhasilan operasi jantung adalah tingkat keimanan pasien dan kekuatan harapannya kepada Yang Maha Kuasa (Hawari, 1998).

Begitulah kekuatan ruhiyah, yang salah satunya diejawantahkan dengan doa, menjadi keunggulan dan kelebihan orang muslim.

#### H. Tidak Tunduk Kepada Kekuatan yang Menjerumuskan Kedalam Kerugian Hidup

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi.(149) Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong.(150) Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim. (151) Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah

memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.(152) (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (153) Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu.

Allah Maha Mengetahui isi hati. (154) Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (155) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (156) Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. (157) Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.(158)

Setelah pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan tentang contoh perbuatan maupun ucapan dari para nabi terdahulu dan orang-orang beriman yang bersama nabi untuk menjadi tuntunan perilaku kaum muslimin, selanjutnya pada ayat ini sebaliknya Allah memberi peringatan untuk tidak mengikuti dan

patuh pada kaum kafir. Pada ayat pertama di bab ini, secara eksplisit Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman dan menerangkan akibat atau konsekuensi yang akan diterima jika mereka tunduk pada kaum kafir. "jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi". Allah menggunakan kata *thoo'at* yang berarti istikaanah, yaitu tunduk, takluk atau meminta perlindungan dari kaum kafir. Sedangkan kata *kafaruu*, dalam tafsir al-Wasith dikatakan kata *kafaruu* merujuk pada dua macam kelompok (Tantawi, 1993). Pertama, *al-munaafiquun*, yaitu orang-orang munafiq yang pada perang Uhud berseru "kembalilah kepada saudara-saudaramu terdahulu (maksudnya adalah kaum kafir Quraisy), dan masuklah kedalam agama mereka". Kedua, kelompok Yahudi dan Nashrani yang mengatakan "jika Muhammad benar-benar nabi, maka pasti kalian tidak akan kalah". Namun menurut tafsir al-Manar, yang dimaksud dengan orang-orang kafir dalam ayat ini adalah orang musyrik seperti Abu Sufyan dan kelompoknya, serta orang-orang munafiq seperti Abdullah bin Ubay dan golongannya, yang di hatinya kafir tetapi mulutnya mengaku beriman.

Orang mu'min tidak diperbolehkan untuk tunduk pada orang kafir karena hal itu berlawanan dengan prinsip keimanan kepada Allah, sebab Allahlah yang memiliki kuasa dan tidak sedikitpun kekuasaan atau kekuatan itu dimiliki oleh orang-orang kafir. Dalam beberapa ayat lain disebutkan :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu (al-Mumtahanah : 1).

Dan juga ayat 51 surat al-Ma'idah :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (al-Ma'idah : 51).

Konsekuensi atas Ketundukan terhadap Kaum Kafir

Masih di ayat 149, Allah menegaskan bahwa ketundukan kepada kaum kafir tidak akan membawa konsekuensi positif, karena sudah barang tentu hal ini bertentangan dengan prinsip keimanan kepada Allah. Ada dua konsekuensi negative yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu :

1. Yarudduukum ala a'qoobikum ﷻ mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran). Mereka akan membawa kembali ke zaman jahiliyah, juga pada kondisi dimana kamu (kamu muslimim) adalah kaum yang lemah,

tidak berdaya, terhina, ditindas atau bahkan diusir dari rumah sendiri. Rasyid Ridho mengatakan jika tunduk pada mereka dan meminta perlindungan dari mereka, sudah berarti bahwa kita merasa kalah. Dengan demikian kita akan ditindas dan lambat atau cepat akan kembali kepada kekafiran dan jalan mereka. Tentu saja kondisi seperti itu adalah kondisi terburuk bagi kaum muslimin. Konsekuensi inilah yang akan diterima jika kaum muslimin jika sekali saja menunjukkan kepatuhan dan ketertundukan kepada kaum kafir.

2. Fatanqolibuu khoosiriin ﷻ "fa" littartiib, jika sudah kembali kepada kekafiran dan kembali menjadi kaum yang tertindas, terjajah dan terhina, maka ini adalah kerugian bagi kaum muslimin. Kerugian ini akan dirasakan di dunia dalam bentuk kondisi diri yang tidak terhormat dan lemah, dan kerugian lainnya adalah kerugian akhirat akibat dari tidak mematuhi Allah dan RasulNya. Allah juga akan mengadzab orang-orang yang murtad (yaitu orang-orang yang keluar dari garis Allah dan RasulNya dan kembali ke jalan kekafiran).

Di ayat berikutnya, setelah Allah melarang untuk tunduk dan minta perlindungan atau pertolongan dari orang-orang kafir, Allah memberikan jawaban dan penegasan bahwa sebaik-baik penolong dan pemberi kemenangan adalah hanya Allah. Sedangkan orang kafir dan musyrik sekali kali tidaklah bisa menjadi penolong.

Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira

bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Ali Imron:126)

Secara pemilihan kata, ada yang menarik dalam ayat 150 ini, diawali dengan kata “bal” dalam bahasa arab yang berarti untuk “Idhrob intiqoli” (pemberian alternatif dari sesuatu yang sebaliknya); setelah melarang tunduk pada orang kafir dan dijelaskan akibatnya, berpindah kepada arahan untuk taat dan tunduk hanya kepada Allah yang membawa kemuliaan dan kebahagiaan.

Disisi lain, masih di ayat 50, Allah menyifati diriNya dengan maula dan khoirun nashirin. Kata maula berasal dari kata wali (orang yang dekat dan penuh kecintaan). Maka Allah menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan kedekatan, kesempurnaan cinta dan kasih sayang Allah kepada orang mu'min. inilah yang menjadi salah satu sebab datangnya kemenangan dari Allah bagi kaum mu'minin, karena siapa yang dicintaiNya pasti akan ditolong olehNya. Tidak ada satupun yang bisa melemahkan dan mengalahkan dzatNya, baik semua yang ada di langit maupun di bumi.

#### Allah Menepati Janji untuk Kemenangan Kaum Muslimin

Pada saat pasukan muslimin kembali dengan kekalahan di perang Uhud, beberapa sahabat merasa kecewa dan mengatakan : bagaimana bisa kita ditimpa (kekalahan) ini, sedangkan Allah menjanjikan kemenangan kepada kita?

Lalu, turunlah ayat 152 yang membantah perkataan sahabat tersebut bahwa Allah tidak menolong mereka dan tidak menepati janjiNya. Allah mengatakan : Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu”.

Di awal peperangan, kaum muslimin, dengan bantuan Allah, nyaris memenangkan pertempuran dan bisa menaklukkan musuh sebagaimana dalam perang-perang sebelumnya. Sampai pada saat mereka sendiri (pasukan muslim) mulai tidak mematuhi perintah panglima mereka (Rasul) karena tergoda oleh iming-iming harta dari pihak musuh. Mereka menjadi berselisih dan lemah, karena sebagian mereka yang munafiq dan mereka berorientasi kepada duniawi tidak bisa lagi diperingatkan dan dikembalikan kepada tujuan awal berperang. Pada saat itu bahkan seorang pasukan sahabat nabi yang berada di atas gunung sebagai posisi pasukan pemanah, sempat memperingatkan kawan-kawan mereka yang mulai meninggalkan posisi untuk memperebutkan harta yang ada di bawah gunung. Namun, mereka mengabaikannya. Oleh karena itulah kemudian Allah berpaling dari pasukan muslimin dan



pertolongan Allah tidaklah menyertai mereka lagi.

Di akhir ayat 152 ini Allah memilih kata “menguji”. Artinya, kekalahan itu bukan berarti Allah tidak menepati janji dan tidak menurunkan pertolongan sebagaimana janjiNya. Kekalahan itu adalah salah satu bentuk ujian dari Allah agar kita juga bisa mengintrospeksi diri dari kesalahan-kesalahan yang kita perbuat sendiri sehingga kita menjadi lemah dan kalah. Jangan mudah menyimpulkan bahwa Allah tidak berada di pihak kita sehingga kita lemah dan kalah. Arti lain adalah, pertolongan Allah tidak mutlak datang begitu saja tanpa sebab. Pertolongan Allah akan datang jika kita selalu tetap pada hukum-hukum Allah dan tidak melanggar sunnatullah yang menjadi penyebab kemenangan. Dengan kata lain, jika kita yakin bahwa Allah akan menolong kita, maka keyakinan itu harus disertai dengan usaha-usaha logis konkret yang bisa membawa kita kepada sebab-sebab kemenangan.

### **Kesimpulan**

Dengan ayat 139-158 surat Ali Imran yang dijelaskan diatas, dapat kita simpulkan beberapa point :

1. Mental pemenang adalah mental yang berlandaskan pada keimanan. Selain itu juga dibarengi dengan konsep diri yang positif agar tidak mudah merasa inferior dan selalu melihat optimis.
2. Jika ingin meraih keunggulan, jalan yang harus ditempuh ada jalan kerja keras dan tetap bertahan, memiliki daya lenting yang tinggi

terutama ketika harus menghadapi situasi yang tidak diharapkan.

3. Mental pemenang tidak bersikap dependen, menggantungkan hidup dan cita-cita kepada sosok pemimpin atau orang yang dianggap sebagai pencetus nilai kebaikan, tetapi seharusnya hanya menggantungkan diri dan bertawakkal kepada Allah, dan semua perjuangan kita harus semata-mata karena Allah. Begitu juga dalam memperjuangkan nilai-nilai kebaikan, maka perjuangan tidak akan berakhir meskipun pencetusnya sudah tiada karena tujuan kita adalah menegakkan nilai tersebut, bukan mengabdikan kepada figur pemimpin. Salah besar jika cita-cita kita hanya terbatas pada figur seseorang yang pasti akan punah. Tetapi jika kita berjuang karena Allah dan berjuang menegakkan nilai-nilai Allah (kalimatullah) maka semangat kita pasti akan lebih terjaga sebab yang akan kita perjuangkan bersifat kekal dan hakiki.

4. Mental pemenang akan meyakini bahwa hilangnya seorang figur pemimpin atau panglima dalam perang, bukan berarti kekalahan. Namun, justru seharusnya muncul figur pengganti sebagai estafet dari figur yang lama.

5. Ketika kita menghadapi tantangan dalam perjuangan, hendaknya terus bersikap kuat, tegar dan tidak mudah mundur ke belakang. Selalu bersikap optimis akan lebih baik karena Allah akan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang bersyukur, salah satu indikatornya yaitu orang-orang yang selalu berpikir positif dan dapat mengambil sisi kebaikan dari setiap tantangan yang ada.

6. Mental pemenang jauh dari sifat pengecut dan melarikan diri dari tantangan, karena keduanya tidak akan membuat hidup manusia lebih panjang. Mental pemenang tidak takut mati ketika berjuang, sebab ajal sudah ditentukan oleh Allah, tidak akan maju atau mundur kecuali atas kehendak-Nya.

7. Apa yang kita dapatkan dari sesuatu bergantung pada motivasi kita dalam melakukan sesuatu tersebut. Maka, sebagai mu'min, satu-satunya motivasi terbaik dalam melakukan segala hal adalah untuk mendapatkan ridhoNya dan berorientasi pada akhirat. Karena orientasi akhiratlah yang hakiki dan membawa kenikmatan hidup di akhirat yang lebih kekal.

#### **Daftar Pustaka**

- Abduh, Muhammad dan Ridha, Rasyid. (1975). Tafsir al-Manar. Dar alMakrifah. Beirut.
- Darajat, Zakiyah. (1992). Doa Menunjang Semangat Hidup. Yayasan Pendidikan Islam Ruhama. Jakarta
- El-Tayeb, Ahmad. (2014). Konsep Jihad dalam Islam (Bagian 1). [www.waag-azhar.or.id](http://www.waag-azhar.or.id). (diakses pada 20 September 2018)
- Hamka. (2015). Tafsir al-Azhar. Gema Insani. Depok
- Hamka (2015). Tasawuf Modern. Penerbit Republika. Jakarta
- Hawari, Dadang. (1998). Doa dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis. Dana Bhakti Primayasa. Jakarta
- Ibn Manzhur. (1386 H). Lisanul Arab. Darul Fikri. Beirut.
- Ibn Katsir. (1401 H). Tafsir Ibn Katsir. Darul Fikri. Beirut.
- Madjid, Nurcholis. (1992). Islam Doktrin dan Peradaban. Yayasan Wakaf Paramadina. Jakarta.

Quthb, Sayyid. (2001). Tafsir fi Zhilalil Qur'an. Jilid 2. Terjemah As'ad Yasin. Gema Insani Pers

Ridho, Muhammad Rasyid. Tafsir al-Manar.

Riyono, Bagus. (2012). Motivasi dengan Perspektif Psikologi Islam. Quality Publishing. Yogyakarta.

Shihab, Quraisy. (2011). Tafsir al-Misbah. Penerbit Lentera Hati. Jakarta

Talib, Abdul Latip. (2011). Perang Uhud: Sejarah Duka Tentara Islam. PTS Litera Utama Sdn. Bhd. Selangor.

Tantawi. Sayyid Muhammad. (1993). Tafsir al-Wasith lil Qur'anil Karim. Daar al-Ma'arif. Kairo